

ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN PADA PASANGAN UJARAN DALAM DRAMA JEPANG KOCCHI MUI TE YO MUKAI-KUN PRODUKSI ERIKO MIKAMI

Avriella Tirani Devi

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: avriella.22083@mhs.unesa.ac.id

Roni

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: roni@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the types of adjacency pairs and the politeness strategies used by characters in the Japanese television drama Kocchi Muite yo Mukai-kun. Using a descriptive qualitative method, data were collected through non-participant observation and note-taking techniques, then analyzed based on Levinson's (1983) and Yule's (1996) theory of adjacency pairs and Brown and Levinson's (1987) politeness strategy theory. From 157 adjacency pair data, seven types were identified: greeting-greeting (16), question-answer (47), request-acceptance/refusal (34), offer-acceptance/refusal (12), invitation-acceptance/refusal (18), apology-response (17), and thanks-response (13), with question-answer being the most dominant. In terms of politeness, three of Brown and Levinson's four strategies were found: bald on record (3), positive politeness (79), and negative politeness (17), while off record was absent. Positive politeness was the most frequently used strategy, reflecting the characters' tendency to maintain warmth and closeness. Additionally, 58 adjacency pairs showed dissimilar politeness strategies between the first and second pair parts, forming six combination patterns, with negative politeness-positive politeness being the most dominant (30 data).

Keywords: adjacency pairs, Japanese drama, Kocchi Muite yo Mukai-kun, politeness strategy, pragmatics

要旨

本研究は、日本のドラマ「こっち向いてよ向井くん」の会話に見られる隣接応答対の種類と、登場人物が用いる丁寧さの方策を明らかにすることを目的とする。質的記述的方法を用い、レビンソン（1983）とユール（1996）の隣接応答対理論、及びブラウンとレビンソン（1987）の丁寧さの方策理論に基づいて分析した。157件のデータを分析した結果、質問－答え（47件）を中心に七種類の隣接応答対が見られた。丁寧さの方策では、積極的丁寧さ（79件）が最も多く、次いで消極的丁寧さ（17件）、直接的方策（3件）が見られ、間接的方策は見られなかった。また、58件で第一発話部分と第二発話部分の方策が異なり、消極的－積極的丁寧さの組み合わせが最も多かった（30件）。

キーワード： 隣接応答対、丁寧さの方策、語用論、日本ドラマ、こっち向いてよ

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia sebagai makhluk sosial (Chaer, 2014). Namun, pemahaman terhadap struktur kalimat saja tidak cukup untuk menjelaskan maksud penutur dalam interaksi, sehingga diperlukan kajian pragmatis. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi (Levinson, 1983; Yule, 1996).

Salah satu konsep penting dalam pragmatik untuk menganalisis pola interaksi percakapan adalah pasangan ujaran (*adjacency pairs*), yaitu dua ujaran berurutan yang diucapkan oleh dua penutur berbeda dan saling berkaitan, di mana ujaran pertama (*first pair part/FPP*) memunculkan hadirnya ujaran kedua (*second pair part/SPP*) sebagai respons yang sesuai (Levinson, 1983; Yule, 1996). Namun, bentuk respons yang muncul pada *second pair part* tidak semata-mata ditentukan oleh jenis pasangan ujarannya, melainkan juga oleh cara penutur menyampaikan responsnya — apakah secara langsung, akrab, berjarak, atau tidak langsung. Hal ini berkaitan erat dengan aspek kesantunan berbahasa, yaitu cara penutur menunjukkan kesadaran terhadap *face* atau citra diri lawan tutur (Yule, 1996). Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi kajian yang berdiri sendiri, tetapi juga mewarnai bagaimana FPP dan SPP dalam suatu pasangan ujaran disampaikan. Brown dan Levinson (1987) mengembangkan konsep kesantunan ini melalui *positive face* dan *negative face*, serta lima strategi untuk mengurangi *face-threatening acts* (FTA): *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, *off record*, dan *don't do the FTA*.

Kajian pasangan ujaran dan kesantunan menjadi menarik ketika diterapkan pada dialog drama televisi, karena dialog drama menyerupai percakapan alami (*giji shizen danwa*) sehingga relevan sebagai objek analisis wacana dan pragmatik (Sunarni, 2008). Drama *Kocchi Muite yo Mukai-kun* (2023), adaptasi manga karya Nemu Yoko, dipilih sebagai sumber data karena menampilkan interaksi sosial masyarakat Jepang modern dalam berbagai konteks yaitu lingkungan kerja, pertemanan, keluarga, hingga hubungan personal.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pasangan ujaran dan kesantunan berbahasa Jepang secara terpisah: Lestari (2021) berfokus pada bentuk pasangan ujaran dalam tuturan negosiasi, sementara Irmayanti (2018) serta Pramesti dan

Hermawan (2024) berfokus pada strategi kesantunan tanpa mengaitkannya dengan pola pasangan ujaran. Sejauh penelusuran, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan analisis jenis pasangan ujaran dengan strategi kesantunan pada setiap jenisnya dalam dialog drama Jepang. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan (1) jenis pasangan ujaran dan (2) strategi kesantunan yang digunakan para tokoh dalam setiap jenis pasangan ujaran pada dialog drama *Kocchi Muite yo Mukai-kun*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa pasangan ujaran dan strategi kesantunan. Sumber data adalah drama televisi Jepang *Kocchi Muite yo Mukai-kun* yang ditayangkan Nippon TV pada 12 Juli–13 September 2023, terdiri atas 10 episode berdurasi sekitar 60 menit. Data penelitian berupa penggalan dialog antartokoh yang mengandung pasangan ujaran.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Karena peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam percakapan. Lalu dilanjutkan dengan transkripsi (huruf Jepang, romanisasi Hepburn, dan terjemahan bahasa Indonesia) serta teknik catat ke dalam kartu data yang memuat nomor episode, waktu kemunculan, nama tokoh, konteks, jenis pasangan ujaran, dan strategi kesantunan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi hubungan FPP dan SPP dalam setiap penggalan dialog; (2) klasifikasi pasangan ujaran berdasarkan teori Levinson (1983) dan Yule (1996); serta (3) interpretasi strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987), dengan mempertimbangkan konteks situasi, hubungan antartokoh, tujuan ujaran, dan respons lawan tutur. Data dibatasi pada dialog dua penutur, pasangan ujaran yang muncul berurutan tanpa sisipan ujaran lain, dan memiliki kedua bagian (FPP-SPP) secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan total 157 data pasangan ujaran yang terbagi ke dalam tujuh jenis, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Pasangan Ujaran

No	Pasangan Ujaran	Jumlah Data
1	<i>Greeting-Greeting</i>	16
2	<i>Question-Answer</i>	47
3	<i>Request-Acceptance/Refusal</i>	34
4	<i>Offer-Acceptance/Refusal</i>	12
5	<i>Invitation-Acceptance/Refusal</i>	18
6	<i>Apology-Response</i>	17
7	<i>Thanks-Response</i>	13
Total		157

Question-answer merupakan jenis paling dominan, mencerminkan interaksi antartokoh yang banyak dibangun melalui pola tanya jawab. Berikut contoh data untuk setiap jenis pasangan ujaran.

Greeting-Greeting

- (1) Kouki : こんにちは
'Selamat malam.'
Genki : 洗稀ちゃんいらっしゃい
'Selamat datang, Kouki-chan!'

Data ini terjadi ketika Kouki datang ke restoran milik Genki pada malam hari. Ujaran Kouki termasuk *first pair part* karena menjadi ujaran pembuka yang menuntut respons dari lawan tutur; sapaan *konbanwa* digunakan sebagai salam ketika seseorang memulai percakapan pada waktu malam. Ujaran Genki termasuk *second pair part* karena muncul sebagai balasan atas sapaan Kouki, berupa ungkapan penyambutan *irasshai* yang lazim digunakan ketika seseorang datang ke suatu tempat. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *greeting-greeting* karena terdiri atas sapaan yang diikuti oleh balasan sapaan, mencerminkan pembukaan interaksi yang hangat antara tamu dan pemilik restoran.

Question-Answer

- (2) Kasai : 2人はいつのまに話す仲になったんすか?
'Sejak kapan kalian berdua jadi sedekat itu?'
Nakatani : 昨日向井さんに相談に乗
'Kemarin Mukai membantu mendengarkan masalahku.'

Data ini terjadi ketika Kasai menanyakan hubungan Nakatani dan Mukai yang tampak sudah cukup dekat. Ujaran Kasai termasuk FPP karena bukan sekadar meminta informasi waktu, tetapi juga menunjukkan rasa heran terhadap kedekatan keduanya. Ujaran Nakatani termasuk SPP karena menjelaskan penyebab kedekatan tersebut, yaitu bahwa Mukai telah membantunya mendengarkan masalah pada hari sebelumnya. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *question-answer* karena ujaran pertama berupa pertanyaan mengenai hubungan sosial, sedangkan ujaran kedua berupa jawaban penjelasan atas pertanyaan tersebut.

Request-Acceptance/Refusal

- (3) Miwako : あのさここキレイに結べる? 向井君意外と器用だったじゃん
'Hei, bisa ikat bagian ini dengan rapi? Kamu ternyata cukup cekatan, kan, Mukai?'
Mukai : まかせろ
'Serahkan padaku.'

Data ini terjadi ketika Miwako meminta bantuan Mukai untuk mengikat bagian perhiasan dengan rapi. Ujaran Miwako termasuk FPP karena bentuk pertanyaan yang digunakan berfungsi ganda, yaitu bukan hanya menanyakan kemampuan Mukai tetapi juga sebagai permintaan bantuan secara tidak langsung. Ujaran Mukai termasuk SPP karena merupakan respons yang menunjukkan penerimaan penuh keyakinan atas permintaan tersebut. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *request-acceptance* karena ujaran pertama berisi permintaan bantuan, sedangkan ujaran kedua menunjukkan kesediaan untuk melaksanakannya.

Offer-Acceptance/Refusal

- (4) Kanda : 何か飲みますか? コーヒーか紅茶かビールか 'Mau minum sesuatu? Ada kopi, teh, atau bir.'
Kouki : じゃあコーヒーを 'Kalau begitu, kopi saja.'

Data ini terjadi ketika Kanda menawarkan beberapa pilihan minuman kepada Kouki. Ujaran Kanda termasuk FPP karena menjadi ujaran pertama yang memberikan tawaran disertai

beberapa pilihan minuman kepada lawan tutur. Ujaran Kouki termasuk SPP karena merupakan respons yang menunjukkan penerimaan tawaran tersebut dengan memilih salah satu opsi yang diberikan, yaitu kopi. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *offer-acceptance* karena ujaran pertama berisi tawaran, sedangkan ujaran kedua menunjukkan penerimaan berupa pemilihan salah satu pilihan yang ditawarkan.

Invitation-Acceptance/Refusal

- (5) Sari : このあと飲み行こうよ
 ‘Setelah ini ayo pergi minum.’
 An : 行く行
 ‘Ayo, ayo.’

Data ini terjadi ketika Sari mengajak An pergi minum setelah An selesai bekerja. Ujaran Sari termasuk FPP karena menjadi ujaran pertama yang berisi ajakan kepada lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan bersama. Ujaran An termasuk SPP karena merupakan respons yang menunjukkan penerimaan secara spontan dan antusias terhadap ajakan tersebut. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *invitation-acceptance* karena ujaran pertama berisi ajakan, sedangkan ujaran kedua menunjukkan kesediaan untuk mengikuti ajakan tersebut tanpa keraguan.

Apology-Response

- (6) Nakatani : すみませんご迷惑をお
 かけして
 ‘Maaf sudah merepotkan Anda.’
 Mukai : 最近のコピー機って性
 能よすぎて一逆に混乱
 しますよね
 ‘Mesin fotokopi zaman
 sekarang performanya
 terlalu bagus sampai-
 sampai malah
 membingungkan, ya.’

Data ini terjadi ketika Nakatani merasa telah merepotkan Mukai saat dibantu memperbaiki mesin fotokopi. Ujaran Nakatani termasuk FPP karena menjadi ujaran pertama yang berisi permintaan maaf atas ketidaknyamanan yang mungkin ditimbulkan. Ujaran Mukai termasuk SPP karena merupakan respons terhadap permintaan

maaf tersebut; meskipun tidak menyatakan "tidak apa-apa" secara eksplisit, Mukai mengalihkan penyebab kesulitan pada mesin fotokopi yang dianggap terlalu rumit, sehingga secara tidak langsung meringankan rasa bersalah Nakatani. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *apology-response* karena ujaran pertama berisi permintaan maaf, sedangkan ujaran kedua merupakan respons berupa pemakluman tidak langsung.

Thanks-Response

- (7) Kouki : ありがとう
 ‘Terima kasih.’
 Genki : ううんごめん来てもらっ
 て
 ‘Tidak, aku yang minta
 maaf karena sudah
 memintamu datang.’

Data ini terjadi ketika Mukai berterima kasih kepada Miwako karena telah membawakan *earphone* miliknya. Ujaran Mukai termasuk FPP karena menjadi ujaran pertama yang menyampaikan rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan. Ujaran Miwako termasuk SPP karena merupakan respons terhadap ucapan terima kasih tersebut, diawali dengan penolakan halus yang kemudian dilanjutkan dengan permintaan maaf karena merasa telah merepotkan Mukai untuk datang. Pasangan ujaran ini termasuk jenis *thanks-response* karena ujaran pertama berisi ucapan terima kasih, sedangkan ujaran kedua menunjukkan bahwa respons terhadap ucapan terima kasih tidak selalu berbentuk "sama-sama", tetapi dapat berupa permintaan maaf balik.

Analisis terhadap 157 data pasangan ujaran menunjukkan bahwa penutur dalam drama *Kocchi Muite yo Mukai-kun* menggunakan tiga dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987), yaitu *bald on record* dengan 3 data, *positive politeness* dengan 79 data, dan *negative politeness* dengan 17 data, sedangkan strategi *off record* tidak ditemukan sama sekali dalam data. Ketiga strategi tersebut muncul pada pasangan ujaran dengan strategi kesantunan sejenis, yaitu ketika FPP dan SPP menggunakan strategi yang sama, sebagaimana disajikan pada dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Strategi Kesantunan

No	Strategi Kesantunan	Jumlah data
----	---------------------	-------------

1	<i>Bald on Record</i>	3
2	<i>Positive Politeness</i>	79
3	<i>Negative Politeness</i>	17
4	<i>Off Record</i>	-

Tabel di atas memperlihatkan bahwa strategi *positive politeness* merupakan strategi yang paling dominan yang mencerminkan kecenderungan penutur menjaga keakraban dan mempererat hubungan sosial antartokoh. Adapun strategi *bald on record* dan *negative politeness* ditemukan dalam jumlah lebih terbatas, umumnya pada situasi yang melibatkan hubungan sangat dekat (BOR) atau konteks formal dan penolakan (NP). Berikut disajikan contoh data yang mewakili masing-masing strategi.

Bald on Record

- (8) Mukai : おいキメえはやめろ覚め
てキモイにしろ
‘Hei, jangan bilang "jijik banget". Bilang "menjijikkan" saja.’
Mami : ダルっ
‘Ribet banget.’

Ujaran Mukai termasuk strategi *bald on record* karena disampaikan secara langsung dalam bentuk larangan dan perintah tanpa usaha memperhalus, meminta Mami mengganti pilihan katanya. Respons Mami juga termasuk *bald on record* karena disampaikan secara singkat dan langsung berupa keluhan, tanpa memberikan alasan atau bentuk yang lebih halus. Kedekatan hubungan kakak-adik antara Mami dan Mukai memungkinkan keduanya berbicara secara terbuka dan tegas tanpa menimbulkan ketegangan dalam interaksi.

Positive Politeness

- (9) Kasai : : それウケると思って着
けてんすか?
‘Kamu memakainya untuk lucu?’
Nakatani : いや違いますよ〜
‘Tidak, kok!’

Ujaran Kasai termasuk strategi *positive politeness* karena disampaikan dengan nada bercanda dan akrab, menunjukkan keakraban dan usaha melibatkan Nakatani dalam suasana santai. Respons Nakatani juga termasuk *positive*

politeness karena disampaikan secara spontan dan tidak berjarak, membantah tanpa nada tersinggung sehingga suasana akrab tetap terjaga. Interaksi ini mencerminkan hubungan pertemanan/kerja yang santai antara kedua tokoh.

Negative Politeness

- (10) Chika : 山田さんお元気ですか
‘Bagaimana kabar Yamada?’
Mukai : : ああ一昨大阪に転
勤しちゃってー ‘Ah,
dua tahun lalu dia pindah
tugas ke Osaka.’

Ujaran Chika termasuk strategi *negative politeness* karena pertanyaan disampaikan menggunakan bentuk formal お元気ですか yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan tutur. Respons Mukai juga termasuk *negative politeness* karena disampaikan dengan informasi yang jelas dan tidak berlebihan, tanpa nada akrab yang berlebihan. Konteks percakapan yang mengenang masa lalu dan menyebut pihak ketiga menjadikan kedua tokoh tetap menjaga jarak sosial yang wajar dalam tuturannya.

Strategi Tidak Sejenis

Selain strategi sejenis di atas, ditemukan pula 58 pasangan ujaran dengan strategi kesantunan tidak sejenis antara FPP dan SPP, membentuk enam pola kombinasi. Salah satu pola yang paling menonjolkan pengaruh konteks dan situasi terhadap perbedaan strategi kesantunan adalah pola *bald on record-negative politeness* (BN), sebagaimana dicontohkan berikut ini.

- Mami : あの女大嫌いだから今す
ぐ辞めさしてじゃないと
離婚する
‘Aku sangat membenci
wanita itu, jadi suruh dia
berhenti sekarang juga.
Kalau tidak, aku akan
menceraikanmu’
Genki : 分かりました!
‘Baik, aku mengerti!’

Data ini menonjolkan bagaimana konteks dan situasi memengaruhi perbedaan strategi

kesantunan antara FPP dan SPP. Ujaran Mami termasuk strategi *bald on record* karena disampaikan secara langsung dan tegas dalam bentuk ancaman perceraian, tanpa usaha sedikit pun untuk memperhalus tuntutannya — situasi emosional (kecemburuan/kemarahan) mendorong Mami untuk tidak mempertimbangkan *face* Genki sama sekali. Sebaliknya, respons Genki termasuk strategi *negative politeness* karena disampaikan dengan bentuk formal 分かりました (*wakarimashita*), menunjukkan kepatuhan yang penuh kehati-hatian akibat tekanan situasi (ancaman perceraian) yang mengharuskannya bersikap tunduk dan menjaga hubungan pernikahan. Pola BN (*bald on record-negative politeness*) ini memperlihatkan bahwa ketegangan situasi dapat membuat lawan tutur memilih strategi yang jauh lebih formal dan berhati-hati sebagai respons atas ujaran yang sangat langsung dan mengancam, berbeda dengan pola NP yang justru menunjukkan pencairan suasana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan tujuh jenis pasangan ujaran dalam dialog drama *Kocchi Muite yo Mukai-kun*, dengan *question-answer* sebagai yang paling dominan (47 dari 157 data), mencerminkan interaksi antartokoh yang banyak dibangun melalui pola tanya jawab. Dari segi strategi kesantunan, *positive politeness* mendominasi (79 data) dan muncul pada seluruh jenis pasangan ujaran, mencerminkan kecenderungan tokoh menjaga hubungan sosial yang hangat; *negative politeness* (17 data) muncul selektif dalam konteks formal; sedangkan *bald on record* (3 data) hanya muncul pada hubungan yang sangat dekat. Strategi *off record* tidak ditemukan dalam data.

Selain itu, ditemukan 58 pasangan ujaran dengan strategi kesantunan tidak sejenis antara FPP dan SPP, membentuk enam pola kombinasi dengan pola *negative politeness-positive politeness* sebagai yang paling dominan (30 data). Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam percakapan bersifat dinamis dimana respons lawan tutur tidak selalu mengikuti strategi yang digunakan penutur pertama, melainkan dipengaruhi pula oleh hubungan sosial, kepribadian tokoh, dan tujuan komunikasi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi *off record* secara lebih khusus dengan memperluas unit analisis, serta membandingkan drama dengan tema atau setting

berbeda untuk memperkaya pemahaman kesantunan berbahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1999). Politeness: Some universals in language usage. In A. Jaworski & N. Coupland (Eds.), *The discourse reader* (pp. 321–335). Routledge.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Dewi, S. R. N., & Amri, M. (2023). Analisis *politeness strategy* dalam game *Granblue Fantasy: Welcome to Bistro Feendrache* karya Cygames. *Hikari: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 52–69.
- Fatmawati. (2020). *Adjacency pairs types and expansion sequences of conversation in The Tonight Show Starring Jimmy Fallon* [Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Irmayanti, D. (2018). Kesantunan *off record* tindak direktif dalam kalimat deklaratif bahasa Jepang. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2), 222–239.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lestari, N. D. (2021). Bentuk pasangan ujaran terdekat (*adjacency pair*) dalam tuturan negosiasi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 78–86.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Martayawati, A. D. (2016). Pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) dalam Lomba Ngapeh di Kutai Kartanegara. *Prasasti: Conference Series*, 334–339.
- Pramesti, P. D. M. Y., & Hermawan, G. S. (2024). Analisis kesantunan pada penggunaan campur kode oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (kajian pragmatik). *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6(1), 43–54.
- Roni. (2021). *Predikat verba bahasa Jepang: Posposisi dan hubungan antarfrasa dalam kalimat*. Unesa University Press.
- Schegloff, E. A., & Sacks, H. (1973). Opening up closings. *Semiotica*, 8(4), 289–327.
- Sunarni, N. (2008). Drama sebuah alternatif objek penelitian bahasa. *Jurnal Sastra Jepang*, 8(1), 61–69.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.